

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemuda dan Organisasi

1. Defenisi Pemuda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemuda memiliki arti orang yang masih muda.⁵ Artinya bahwa orang yang masih dalam tahap perkembangan fisik maupun psikis. Orang-orang yang berada di fase ini merupakan orang-orang yang sedang dalam proses pencarian jati diri dan seringkali belum menemukan eksistensi dirinya. Mereka termasuk orang-orang yang cukup dinamis. Mereka selalu menanggapi apapun yang mereka temui, dengarkan, baca, lihat dan lain-lain. Mereka juga merupakan orang-orang yang suka berorganisasi dan menganggap orang yang ada di sekitar mereka sebagai teladan. Bagi Jean Piaget, pertumbuhan kognitif seseorang selalu dipengaruhi oleh organisasi dan adaptasi.

2. Organisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia organisasi merupakan kesatuan yang terbentuk karena adanya penggabungan beberapa orang dalam suatu perkumpulan yang mempunyai tujuan tertentu. Artinya

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

bahwa sebuah wadah yang di dalamnya terdiri beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi berasal dari kata *organ* yang berarti alat.⁶ Artinya bahwa organisasi sebagai sebuah wadah yang memiliki multi peran yang didirikan dengan tujuan mampu memberikan dan mewujudkan keinginan berbagai pihak. Pada dasarnya, organisasi digunakan sebagai wadah atau tempat di mana orang yang ada di dalamnya dapat bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, dipimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, penulis menarik kesimpulan bahwa organisasi merupakan sebuah wadah di mana orang yang ada di dalamnya bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan tidak ada yang merasa dirugikan.

B. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT)

1. Kedudukan Pemuda dalam Gereja

Pemuda dalam lingkup gereja merupakan salah satu komponen gereja yang harus diperhatikan sama seperti komponen lainnya dan tidak boleh dinomorduakan. Namun, realita yang terjadi seringkali gereja tidak terlalu peduli terhadap keberadaan pemuda karena menganggap

⁶ Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2014):152.

pelayanan terhadap pemuda merupakan pelayanan “kelas dua”.⁷ Padahal kedudukan pemuda dalam gereja sangatlah penting dalam memajukan persekutuan dan pelayanan dalam gereja. Bahkan sebagai bagian integral dari gereja untuk menyatakan kesaksiannya di tengah dunia ini.

2. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT)

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja merupakan sebuah organisasi pemuda sinode Gereja Toraja. Pemuda yang berumur 15-35 tahun masuk dalam keanggotaan PPGT. PPGT merupakan organisasi intra gerejawi yang ada di setiap jemaat dalam lingkup Gereja Toraja. PPGT memiliki visi “Disukai Allah dan manusia”. Sedangkan misi “Kader siap utus”. PPGT menjadikan dirinya sebagai wadah pembinaan, pelayanan, dan persekutuan serta wadah pengembangan karakter pemuda Gereja Toraja. Dalam penyusunan program dan pengembangan, PPGT memiliki kurikulum sebagai landasan.

Di tingkat jemaat, jumlah dan susunan Pengurus Jemaat ditetapkan oleh Rapat Anggota yang dipilih dengan sistem pemilihan langsung atau formatur. Pengurus Jemaat sekurang-kurangnya terdiri dari Seorang Ketua, Seorang Sekretaris, Seorang Bendahara dan beberapa bidang/komisi sesuai dengan kebutuhan yang bertanggung jawab secara organisatoris kepada Rapat Anggota dan secara struktural sebagai

⁷ Selvester M. Tacopy, *6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009):53.

Organisasi Intra Gerejawi (OIG) kepada Majelis Gereja. Di tingkat klasis, jumlah dan susunan Pengurus Kласis ditetapkan oleh Konperensi yang dipilih dengan sistem pemilihan langsung atau formatur. Pengurus Kласis sekurang-kurangnya terdiri dari Seorang Ketua, Seorang Sekretaris, Seorang Bendahara dan beberapa bidang/komisi sesuai dengan kebutuhan yang bertanggung jawab secara organisatoris kepada Konperensi dan secara struktural sebagai Organisasi Intra Gerejawi (OIG) kepada Badan Pekerja Kласis. Sedangkan, di tingkat pusat, jumlah dan susunan Pengurus Pusat ditetapkan oleh Kongres dengan sistem pemilihan langsung atau formatur. Pengurus Pusat adalah mandataris eksekutif tertinggi organisasi PPGT. Pengurus Pusat sekurang-kurangnya terdiri dari Seorang Ketua Umum, beberapa orang Ketua, Seorang Sekretaris Umum, beberapa orang Sekretaris, Seorang Bendahara Umum, beberapa orang Bendahara dan beberapa departemen/komisi sesuai dengan kebutuhan yang bertanggung jawab secara organisatoris kepada Kongres dan secara struktural sebagai Organisasi Intra Gerejawi (OIG) kepada Badan Pekerja Sinode.⁸

Pengurus PPGT yang berada di tiap lingkup pelayanan bertanggungjawab dalam tercapainya tujuan organisasi. Mereka adalah pionir dalam mengimplementasikan visi/misi PPGT, dan mereka pula

⁸Anggaran Rumah Tangga PPGT, n.d.

yang berperan atas efektivitas pelaksanaan program kegiatan dan penyelesaian masalah anggota.

C. Agama

1. Pengertian Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama merupakan ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan tata kaidah yang berkaitan dengan pergaulan manusia baik dengan sesama maupun dengan lingkungan.⁹ Dadang Kahmad mengatakan bahwa secara etimologi agama berasal dari bahasa “sanskerta” *a* berarti tidak sedangkan *gama* berarti kacau. Jadi, agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian, agama merupakan tata-aturan yang mengatur segala kehidupan manusia.¹⁰ Agama dapat dipandang sebagai suatu lembaga yang mengemban tugas (fungsi) agar orang yang ada di dalamnya menjalankan fungsinya dengan baik.¹¹ Dunlop menambahkan bahwa yang menjadi sarana terakhir yang sanggup menolong manusia adalah agama itu sendiri.¹²

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹⁰Bernad Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2014):34-35.

¹¹D Hendrapupito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983):29.

¹²Ibid. 35

2. Fungsi Agama

Dalam menghadapi berbagai tantangan, manusia tentu tidak lepas dari peran dan fungsi agama untuk memecahkan permasalahan tersebut. Sesuai dengan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa dari segala macam tantangan yang dihadapi oleh manusia, pada akhirnya akan berhenti pada tiga hal yaitu: ketidakpastian, kelangkaan dan ketidakmampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mengatasinya. Sehingga, manusia akan lari pada agama karena agama memiliki kesanggupan untuk menolong manusia.¹³

Menurut A.M. Hardjana, faktor yang mendorong seseorang untuk menganut suatu agama antara lain:

- a. Untuk memperoleh rasa aman.
- b. Sebagai tempat mencari perlindungan.
- c. Mencari suatu penjelasan.
- d. Untuk meneguhkan tata nilai yang ada dalam masyarakat.
- e. Tempat untuk mendapat pembenaran yang memuaskan tentang kehidupan yang sebenarnya.
- f. Sebagai tempat untuk memuaskan kerinduan hidup.¹⁴

Pada dasarnya fungsi agama adalah sebagai pedoman hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan

¹³Ibid. 35

¹⁴Hardjana, *Penghayatan Agama Yang Otentik Dan Yang Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993):14.

lingkungannya. Allah menghendaki agar umatNya menyerahkan seluruh kehidupannya kepadaNya (Rm. 12:1). Dalam kehidupan individu, fungsi agama sebagai sistem yang nilainya tertanam dalam norma-norma akan menjadi acuan atau pedoman dalam bersikap maupun bertindak laku agar lebih terarah dan sejalan dengan agama yang dianut.¹⁵ Penulis menarik kesimpulan mengenai fungsi agama yaitu bahwa agama menjadi tempat manusia untuk mendapat ketentraman hidup, tempat untuk bersandar ketika mengalami permasalahan hidup, dan menjadi pedoman dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

3. Pindah Agama

Pindah agama merupakan kejadian yang sudah terjadi sejak masa lampau.¹⁶ Dilihat dari pengertiannya sebagai konversi agama yakni kata “konversi” yang berasal dari kata latin “conversion” memiliki arti: seseorang yang telah memeluk sebuah agama kemudian berpindah ke agama yang lain. Dengan kata lain, konversi agama berarti bertobat, berubah agama, dan berbalik dari suatu ajaran agama.¹⁷ Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama ialah suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.¹⁸ Penulis menarik kesimpulan mengenai pindah agama yaitu bahwa pindah agama adalah

¹⁵Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Forum, 2014):318.

¹⁶Hendrapuspito, *Sosiologi Agama*. 77-78.

¹⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012):254.

¹⁸Hendrapuspito, *Sosiologi Agama*. 79.

suatu tindakan di mana seseorang ataupun sekelompok orang pindah ke agama yang lain.

4. Faktor-Faktor Penyebab Pindah Agama

Kegagalan mempertahankan kesetiaan kepada Tuhan dipengaruhi oleh banyak hal.¹⁹ Secara garis besar, faktor penyebab terjadinya pindah agama, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksudkan adalah adanya keinginan maupun kemauan dari diri pribadi seseorang tanpa paksaan dari luar. Artinya bahwa seseorang mengambil keputusan untuk pindah agama bukan karena adanya desakan, pengaruh atau paksaan dari luar pribadi orang itu, melainkan murni atas dasar kemauan atau keinginan diri sendiri.

b. Faktor Eksternal

1) Ekonomi

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang sangat nyata dihadapi oleh masyarakat.²⁰ Kemiskinan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya pindah agama.²¹ Meskipun hal ini tidak menjadi alasan mutlak pindah agama, tetapi menurut penulis terkadang ada yang ingin merubah nasib dengan cara

¹⁹Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001)597.

²⁰H. Bur Solikidin, *Agama Dan Problem Modial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013):222.

²¹Hendrapuspito, *Sosiologi Agama*. 81.

menikah dengan orang yang beragama lain agar perekonomiannya menjadi lebih baik.

2) Kurangnya Pendidikan Agama

Terbentuknya pondasi iman yang kuat sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama.²² Ketika pendidikan agama tidak mengambil peranan mulai dari awal, maka itu yang menyebabkan iman seseorang mudah goyah. Sehingga, dengan mudah meninggalkan kepercayaan yang dianut dan memutuskan untuk pindah ke agama yang lain.

3) Pengaruh Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia tidak dapat menarik diri dari pengaruh orang lain dan selalu ada dorongan dari diri untuk berinteraksi dengan orang lain serta adanya kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok. Melalui interaksi, baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok terjadi proses saling mempengaruhi. Sehingga dibutuhkan pondasi iman yang kuat agar tidak mudah terpengaruh. Ketika pondasi iman tidak kuat dan kurangnya kestabilan emosi, maka dengan mudah terjadi pergaulan bebas. Individu mulai menyimpang dari batas kewajaran, aturan,

²²Ibid..81.

kewajiban maupun tuntutan yang ada.²³ Artinya bahwa setiap individu akan melakukan interaksi dengan individu atau kelompok yang lain. Pada saat itu, setiap individu akan memberikan pengaruh terhadap individu yang lain. Sehingga individu yang tidak memiliki pondasi iman yang kuat akan mudah terpengaruh dan akhirnya melakukan banyak penyimpangan bahkan memutuskan untuk pindah agama.

4) Pernikahan

Pernikahan adalah salah satu hal yang sangat dirindukan oleh individu. Namun, tidak sedikit yang harus pindah agama karena pernikahan. Hal ini seringkali disebabkan karena hamil di luar nikah dan adanya tuntutan hidup.

5) Tekanan Batin

Banyak hal yang membuat manusia mengalami tekanan batin mulai dari masalah keluarga, keadaan lingkungan yang menekan, dan ekonomi. Namun, hal itu tidak dapat diatasi dengan kekuatan sendiri. Sehingga manusia lari pada kekuatan yang supranatural. Manusia mendapatkan pandangan baru yang mengalahkan patokan hidup sebelumnya dan memilih untuk pindah.²⁴

²³Ibid. 82.

²⁴Ibid. 80.

5. Dampak Pindah Agama

Secara garis besar, dampak pindah agama terdiri dari :

a. Dampak Positif

Individu akan memiliki pandangan hidup yang baru pasca pindah agama. Pandangan hidup tersebut akan memberikan ketenangan dan kedamaian terhadap dirinya. Perubahan pandangan hidup bukan hanya pada sistem kepercayaan, melainkan juga pada sistem peribadatan dan kelompok keagamaan.

b. Dampak Negatif

1) Adanya Respon Negatif dari Masyarakat

Individu yang pindah agama mendapatkan respon negatif dari masyarakat. Bukan hanya individu, agama juga ikut terseret karena dianggap sebagai ancaman yang dapat merusak tatanan sosial, budaya dan agama setempat. Pada akhirnya, respon negatif nyata dengan adanya penolakan dalam bentuk perlakuan tidak adil dan diskriminasi terhadap individu tersebut. Kemudian muncul sikap intoleransi dan relasi antar umat beragama menjadi renggang.

2) Munculnya Sikap Fanatisme

Individu atau kelompok yang pindah agama akan bersifat lebih fanatik. Karena telah mengalami dan mendapatkan banyak hal seperti yang diinginkan, sehingga memunculkan sikap fanatik.

Fanisme yang berlebihan adalah salah satu faktor pemicu konflik agama dalam realitas sosial, yang kemudian merembet pada fundamentalisme.

D. Pindah Agama Menurut Alkitab

Secara umum, pindah agama dapat diartikan sebagai masuk agama atau berubah agama. Di dalam Alkitab, dikisahkan beberapa tokoh yang mengalami pindah agama. Definisi pindah agama tidak secara langsung dijelaskan, namun dari peristiwa yang terjadi dapat dipahami pengertian pindah agama itu sendiri. Salah satu tokoh yang mengalami pindah agama adalah Saulus. Awalnya Saulus adalah seorang yang beragama Yahudi dan merupakan golongan Farisi yang sangat fanatik kemudian berubah menjadi pengikut Kristus atau orang percaya atau yang sering disebut orang Kristen (Kis. 9:1-19a). Sebelum Saulus bertobat, ia merupakan seorang yang taat dan sangat menjaga kekudusan hukum Taurat. Bahkan ia adalah seorang rabi sekaligus berperan sebagai pengacara bagi orang yang melanggar hukum Taurat.²⁵

Dalam perjalanan Saulus ke Damsyik, ia berjumpa dengan Yesus yang membuatnya tidak dapat melihat. Kemudian, Ananias datang menumpangkan tangan kepadanya, dibaptis dan menjadi orang percaya.

²⁵ Charles R. Swindol, *Paulus: Seorang Yang Penuh Kasih Karunia Dan Tegar* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004): 9-10.

Saulus berubah nama menjadi Paulus dan menjadi rasul yang sangat giat memberitakan Injil Yesus Kristus. Setelah bertobat, hidupnya mengalami perubahan besar bahkan dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus mengatakan bahwa tindakan dan keyakinannya (seorang Farisi yang fanatik) merupakan suatu kerugian bahkan tindakan merampas hak orang lain (Flp. 3:7-9).

E. Model Teologi Agama-agama Menurut Paul F. Knitter

Paul F. Knitter adalah seorang teolog Katolik Roma yang lahir di Chicago pada tanggal 25 Februari 1939. Knitter berperan dalam pengembangan diskursus teologi agama-agama. Ia juga dikenal sebagai salah satu tokoh pendukung posisi pluralisme dan merupakan aktivis dialog antar-iman. Bagi Paul F. Knitter ada empat (4) model teologi agama-agama, yakni:

1. Model Penggantian (*Replacement*)

Penganut model ini beranggapan bahwa agama Kristen hadir untuk menggantikan semua agama lain. Bagi mereka, semua orang harus memeluk agama Kristen karena itu adalah kehendak Allah. Ada nilai pada agama-agama lain, namun nilai itu hanya bersifat sementara dan akan diambil ahli oleh agama Kristen. Mereka mengakui bahwa kasih Allah itu universal, namun hanya diwujudkan dalam agama Kristen. Knitter membagi model ini ke dalam dua bagian, yaitu:

a. Penggantian Total : Tidak Ada Nilai dalam Agama-agama Lain

Penganut model ini menganggap bahwa agama Kristen harus mengambil tindakan untuk menggantikan agama-agama lain. Mereka beranggapan bahwa ada kekurangan dan penyimpangan dalam agama-agama lain. Karl Barth adalah seorang pemikir Protestan yang memiliki pengaruh besar pada saat itu sekaligus menjadi teolog pada model ini. Model penggantian ini menganggap bahwa tidak ada nilai dan kehadiran Allah di dalam agama-agama lain. Karena dianggap sebagai buatan manusia, agama-agama lain menjadi penghalang dan tidak menjadi saluran kasih Allah. Tidak ada wahyu dan keselamatan di dalamnya.

Atas dasar itu, penganut model ini tidak memungkinkan untuk melakukan dialog dengan agama-agama lain, bahkan para misionaris dilarang oleh Barth untuk mencari titik temu di dalam agama-agama lain. Kalau pun terjadi dialog, itu hanya usaha untuk memahami agama-agama lain secara mendalam agar agama Kristen bisa menggantikannya.²⁶

Adapun dalil yang digunakan untuk memperkuat paham mereka, yaitu:

“dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang

²⁶Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008):29.

diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis 4:12).

“Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh 14:16).²⁷

b. Penggantian Persial

Perbedaan model ini dengan model penggantian total adalah terletak pada masalah wahyu. Menurut mereka wahyu Allah ada dan tersebar dalam agama-agama lain yang disebut “wahyu/rahmat penciptaan” atau “wahyu umum”. Agama-agama lain bukan “buatan manusia” melainkan agama yang dikehendaki Allah, dan merupakan “wakil” dan “alat” Allah di mana Allah menjalankan rencana Ilahinya. Allah berbicara kepada agama lain melalui agama masing-masing.²⁸

Meskipun wahyu Allah dinyatakan dalam agama-agama lain, namun keselamatan hanya dibawa dan diperkenalkan oleh Yesus Kristus. Agama-agama lain berusaha dengan berbagai cara menyelamatkan diri mereka tanpa mengakui dan menyadari karya Allah melalui Yesus Kristus.²⁹

Model ini membuka ruang untuk dialog. Namun, dialog sampai pada akhirnya menunjukkan perbedaan-perbedaan yang jelas.

Sehingga dialog ini menjadi sebuah ajang kompetisi suci, yakni semua

²⁷Ibid. 29-31.

²⁸Ibid. 37-40

²⁹Ibid. 40-44

agama-agama berusaha membuktikan bahwa agama mereka yang benar yang mampu menjawab berbagai masalah hidup dan kebutuhan rohani manusia.³⁰

Meskipun kedua model penggantian ini berbeda, namun keduanya bersikukuh bahwa hanya yang memiliki hubungan khusus dengan Yesus dan InjilNya yang diselamatkan.

2. Model Pemenuhan (*Fulfilment*)

Penganut model ini menyakini bahwa Allah menyatakan kasih-Nya kepada semua orang. Kasih Allah bersifat universal. Namun, keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus. Rahner menyebutnya sebagai Kristen anonim yakni mereka yang bukan Kristen “diselamatkan” oleh anugerah dan kehadiran Kristus.³¹ Model ini mengakui bahwa dalam agama-agama lain terdapat kebenaran dan keselamatan, namun agama-agama itu percaya kepada Kristus melalui gereja.

Masalah utama teologi agama-agama Rahner berkaitan dengan Kasih Tuhan, ia menjelaskan implikasi Kasih Tuhan bahwa kalau Tuhan mau merangkul dan menjangkau semua orang dan makhluk hidup dengan kasih-Nya, maka Tuhan akan bertindak melakukan apa pun agar maksud-Nya tercapai. Menurut Rahner, yang Ia lakukan ialah Ia

³⁰Ibid. 45-46

³¹Ibid. 80-84.

menyatakan diri-Nya kepada semua orang dengan memampukan tiap-tiap orang mengalami realitas-damai, penguatan, ketertarikan, perhatian dari kehadiran Tuhan. Ia mengaruniakan rahmat keselamatan bagi setiap manusia. Menurut Rahner, Yesus merupakan sebab final, bahwa mereka yang tidak mengenal Yesus masih bisa merasakan kasih Allah yang menyelamatkan, namun belum sempurna atau belum mampu melihat dengan jelas arah dan tujuan.

Banyak perbedaan yang dijumpai dan diterima umat Kristen dalam agama-agama lain, itu diberi nilai, dihormati dan dipelajari. Namun, yang terpenting adalah kesamaan yang bisa dijumpai oleh umat Kristen dan umat agama-agama lain.

3. Model Mutualitas (*Mutuality*)

Model ini lebih berfokus pada kasih dan kehadiran Allah yang universal dari pada kehadiran Tuhan yang khusus melalui Yesus. Penganut model ini menolak dan merasa bahwa pandangan teologis tradisional yang menganggap agama-agama lain sebagai agama yang pada akhirnya akan digantikan (model penggantian) atau disempurnakan (model pemenuhan) oleh agama Kristen karena sama sekali tidak menunjukkan apa yang sebenarnya ada di dalam agama-agama lain maupun dalam Injil Yesus. Sehingga, mereka mencari jalan yang dapat menghindarkan mereka dari apa yang disebut sebagai pemahaman Kristus dan agama Kristen yang "absolute" (di mana Kristus

merupakan satu-satunya Juru Selamat dan final) dan bisa membawa mereka ke sesuatu yang bersifat “rendah hati”.³² Dengan bersikap rendah hati maka setiap agama mampu menghormati agama-agama yang lain.³³

Dialog dengan agama-agama lain merupakan suatu kewajiban etis bagi model ini karena dialog merupakan bagian mutlak dari kewajiban mengasihi sesama. Oleh sebab itu, apa yang umat Kristen jumpai di dalam berbagai tradisi agama lain yang begitu luas bukan hanya mengenai keragaman melainkan juga mengenai mitra dialog yang potensial. Hubungan menjadi hal yang lebih penting dari pada pluralitas. Hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan yang mutual, artinya hubungan dan percakapan dua arah yang memungkinkan kedua belah pihak saling berbicara dan mendengarkan, terbuka untuk belajar dan berubah.³⁴

Menurut model mutualitas, dibutuhkan sebuah “keseimbangan kasar” di antara agama-agama untuk menciptakan kesetaraan dalam dialog. Artinya bahwa semua agama memiliki “hak sederajat” untuk berbicara dan didengarkan, berdasarkan nilai yang melekat pada masing-masing agama tanpa adanya superioritas, final, absolut pada salah satu agama. Sehingga perlu pemahaman baru mengenai keunikan Yesus agar dialog dapat terus dipertahankan.

³²Ibid. 129

³³Frans Magnis Suseno, M. Amin Abdullah, and K.H. Said Aqiel Siradj, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010):88.

³⁴Kritter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. 130

Pendapat bahwa semua agama secara esensial sama atau hanya berbicara tentang masalah yang sama, dihindari oleh model ini. Sehingga, model ini tetap memelihara keragaman dan perbedaan yang nyata di antara agama-agama lain dalam usaha membina dialog yang setara. Namun, perlu ada sesuatu yang sama agar memungkinkan terjadinya dialog.³⁵

“Menyeberangi sungai Rubicon” merupakan citra yang sering digunakan oleh penganut model mutualitas dalam menggambarkan berbagai implikasi dari harapan mereka.³⁶ Ada tiga jembatan yang berbeda, namun saling mengisi, yang merupakan isyarat bagi umat Kristen untuk menyebrang ke model mutualitas, yaitu:

a. Jembatan Filosofis-Historis

Dua pilar yang menjadi tumpuan jembatan ini, yaitu keterbatasan historis dari semua agama³⁷ dan kemungkinan filosofis bahwa ada satu Keyataan Ilahi di balik dan di dalam semua agama. Tokoh yang terkenal dengan perspektif ini adalah John Hick dengan teori “revolusi Koperniku”. Menurut Hick, pusat religious semua agama yang memungkinkan terjadinya dialog yang setara adalah pada Allah (*teosentris*), bukan gereja (*eklesiosentris*) atau pun pada Kristus (*kristosentris*). Hick memakai istilah “yang Nyata” atau yang

³⁵Ibid. 130-132.

³⁶Ibid. 133.

³⁷Ibid. 135-139.

“benar-benar Nyata” sebagai pusat semua agama karena sering kali citra Allah diartikan “buatan agama Kristen” dan juga Islam, serta agama-agama seperti Buddha tidak berbicara tentang Allah atau suatu Makhluk Ilahi.

b. Jembatan Religius-Mistik

Penganut pendekatan religious-mistik menekankan bahwa apa yang terdapat di pusat tiap agama (Yang Ilahi) merupakan sesuatu yang jauh melampaui segala sesuatu yang dialami oleh manusia baik individu maupun kelompok. Yang Ilahi lebih dari pada apa yang agama ketahui namun justru hadir dalam pengalaman mistik semua agama. Oleh sebab itu, Yang Ilahi tidak boleh dibatasi oleh perspektif manusia agar beragam seperti halnya agama. Raimundo Pannikar adalah salah satu tokoh terkenal dari pendekatan ini.

c. Jembatan Etis-Praktis

Pengakuan bahwa kemiskinan dan penderitaan yang merusak kemanusiaan dan bumi ini merupakan keprihatinan semua agama. Sehingga semua agama terpanggil untuk mengatasi berbagai penderitaan ini. Jika dilaksanakan secara serius akan memungkinkan setiap agama mengakui bahwa sangat diperlukan dialog yang lebih efektif. Thomas Berry adalah salah satu tokoh pada pendekatan ini. Menurut Berry, kepedulian bagi kesejahteraan planet ini merupakan

kepedulian yang diharapkan dapat membawa berbagai bangsa dan agama ke dalam komunitas antarbangsa dan antaragama.

Dengan bertindak bersama-sama akan memampukan agama-agama untuk saling mengenal dengan baik. Adanya tanggung jawab terhadap dunia dan penderitaan manusia, agama-agama memiliki kesempatan untuk memahami dirinya sendiri maupun sesama. Oleh sebab itu, masalah penderitaan dunia dan manusia merupakan asas bersama dalam dialog agama-agama.

4. Model Penerimaan (*Acceptance*)

Model penggantian dan model pemenuhan lebih menekankan partikularitas satu agama sehingga validitas agama-agama lain hancur. Model mutualitas lebih menitikberatkan pada universalitas dari semua agama sehingga menutupi perbedaan yang ada. Berbeda dengan model penerimaan yang menerima diversitas nyata dari semua agama.³⁸

S. Mark Heim adalah salah satu tokoh dari pendekatan ini. Menurut Heim perbedaan antar agama bukan hanya sekedar bahasa, melainkan lebih dari pada itu, yakni menyangkut tujuan terakhir dan “pemenuhan” dalam setiap agama. Ia kemudian mengusulkan satu konsep bahwa semua agama yang berbeda-beda memimpikan dan berusaha untuk mencapai *salvations*, bukan *salvation*. Artinya bahwa di

³⁸Ibid. 205.

antara agama-agama terdapat lebih dari satu keselamatan.³⁹ Jadi usaha untuk mencari persamaan yang dilakukan oleh teolog penganut model mutualitas harus dihindari.

Heim menambahkan bahwa mungkin saja ada lebih dari satu Wujud Ilahi (*Devine Being*) atau Tuhan, selain mengakui bahwa tiap agama berbeda-beda dalam hal tujuan akhir (*eskatologis*). Perbedaan agama diakibatkan oleh perbedaan Tuhan.⁴⁰ Heim menggunakan kerangka teologi tradisional Kristen untuk menjelaskan maksud tersebut kepada umat Kristen, bahwa Tuhan berbentuk Tritunggal.⁴¹ Semua umat beragama harus menggali keberadaan dan kehidupan mereka dalam perbedaan yang memunculkan hubungan antar agama, melalui dialog.

Penganut model mutualitas merasa perlu menanggalkan sesuatu yang absolut dari agama-agama lain agar dialog dapat berjalan seimbang. Menurut Heim justru berbagai yang absolut itu merupakan substansi dan energi untuk berdialog. Peserta dialog harus tetap mempertahankan perbedaan masing-masing. Sehingga, umat beragama yang berbeda-beda akan saling berdialog sekaligus belajar. Heim menyebut perbedaan yang tidak dapat diubah itu sebagai "pluralisme orientasional".⁴²

³⁹Ibid. 228

⁴⁰S. Mark Heim, *The Depth of Riches: A Trinitarian Theology of religious Ends* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001).

⁴¹Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 230.

⁴²Ibid. 233-234.